

**ANALISA RASIO KEUANGAN, *COMMON SIZE*, DAN *TREND* PADA
BADAN PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN
PERIODE TAHUN 2015-2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:
KHAIRINA TRIE HASTUTI
NIM: 2017310602

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA**

2021

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Khairina Trie Hastuti
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 24 November 1998
N.I.M : 2017310602
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Analisa Rasio Keuangan, *Common Size*, dan
Trend Pada Badan Penyelenggara Jaminan Sosial
(BPJS) Kesehatan Periode Tahun 2015 – 2019.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal:

Co. Dosen Pembimbing,
Tanggal:

Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si.
NIDN: 0724127402

Dra. Joicenda Nahumury, M.Si., Ak. CA., CTA.
NIDN: 0701116402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,
Tanggal:

Dr. Nanang Shonhadji S.E., Ak., M.Si., CIBA., CMA
NIDN: 0731087601

**ANALISA RASIO KEUANGAN, COMMON SIZE, DAN TREND PADA BADAN
PENYELENGGARA JAMINAN SOSIAL (BPJS) KESEHATAN PERIODE TAHUN
2015-2019**

Khairina Trie Hastuti

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email: khairinatrie@gmail.com

Diyah Pujiati

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email: diyah@perbanas.ac.id

Joicenda Nahumury

Universitas Hayam Wuruk Perbanas
Email: joicendra@perbanas.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the financial statements in Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) of Health period 2015 – 2019. This study using analysis of financial ratios, which include liquidity ratio, solvency ratio, profitability ratio, activity ratio, common size analysis, and trend analysis. This study aims to provide a systematic overview description of the state of the financial statements on BPJS of Health and this kind of research is a case study using descriptive method. The type of data in this study is quantitative data obtained from the website bpjs-kesehatan.go.id. The results of this study are: financial ratio analysis shows an increase in the liquidity ratio, solvency ratio, and activity ratio, but the unfavorable condition occurs in the profitability ratio. The common size analysis is in a stable condition but the income statement fluctuates. Trend analysis has good results on the statement of financial position and unfavorable conditions on the income statement.

Keywords: ratio analysis, common size, trend.

PENDAHULUAN

Pentingnya kesehatan menjadikan pemerintah Indonesia membentuk suatu badan hukum publik yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden dan memiliki tugas untuk menyelenggarakan jaminan kesehatan nasional bagi masyarakat Indonesia. BPJS Kesehatan menjadi penyelenggara program jaminan sosial di bidang kesehatan yang merupakan salah satu dari lima program dalam Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). BPJS

Kesehatan sebelumnya menggunakan nama Askes (Asuransi Kesehatan) dan dikelola oleh PT Askes Indonesia (Persero), namun sesuai dengan Undang-Undang nomor 24 tahun 2011 tentang BPJS, sejak tanggal 1 Januari 2011 PT Askes Indonesia berubah menjadi BPJS Kesehatan (Suparji, 2020).

BPJS Kesehatan telah mengalami defisit sejak tahun 2014. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati dalam wawancaranya mengatakan bahwa sejak tahun 2014 BPJS Kesehatan mengalami

defisit sebesar Rp 1,9 Triliun, kemudian berlanjut pada tahun 2015 defisit menjadi Rp 9,4 Triliun hingga pemerintah turun tangan menyuntikkan dana sebesar Rp 5 Triliun agar BPJS Kesehatan tetap dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Situmorang, 2019).

KERANGKA TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu ringkasan mengenai proses pencatatan transaksi keuangan yang terjadi selama dua tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat menjadi acuan atau sumber informasi untuk melihat kondisi keuangan, selain itu juga dapat digunakan dalam menentukan kinerja perusahaan (Rahmah & Komariah, 2016). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan bentuk pandangan secara wajar mengenai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses yang penuh dengan pertimbangan dalam rangka mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa lalu dan masa sekarang dengan tujuan untuk menentukan prediksi yang mungkin terjadi tentang kondisi dan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang (Trianto et al., 2017). Menurut Kasmir (2019:70), jenis teknik analisa laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu analisis perbandingan antara laporan keuangan, analisis *trend*, analisis presentase per komponen, dan lainnya.

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dapat digunakan untuk memberi gambaran kepada penganalisa mengenai baik buruknya laporan keuangan suatu perusahaan. Analisa rasio keuangan mencakup penilaian terhadap faktor profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas produktif (Mudawamah et al.,

2017). Rasio keuangan yang digunakan meliputi:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar maupun melunasi hutang dan kewajiban dalam jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Perusahaan yang memiliki aktiva lancar lebih besar daripada hutang jangka pendeknya dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu (Munawir, 2014:31). Komponen rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah modal perusahaan (Munawir, 2014:33). Komponen rasio profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets*, *Return on Investment*, dan *Return on Equity*.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila mempunyai aset atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya, jika jumlah aset tidak mencukupi atau kurang dari jumlah hutangnya, diartikan perusahaan tersebut dalam keadaan *insolvable* (Munawir, 2014:32).

4. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektif dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan yang terlalu banyak memiliki aset, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi

sehingga laba akan mengalami penurunan (Rinnaya et al., 2016).

Analisa Common Size

Common size digunakan sebagai penunjang agar analisa dapat dilihat dan dinilai dari berbagai aspek dan digunakan untuk menganalisa komponen yang ada di neraca maupun laporan laba rugi. Hasil analisis ini mengubah jumlah rupiah dalam laporan keuangan menjadi bentuk persentase. Tujuan dari analisis *common size* yaitu untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing aset dan liabilitas serta ekuitasnya, untuk mengetahui struktur permodalan serta komposisi biaya terhadap penjualan (kasmir, 2019:91).

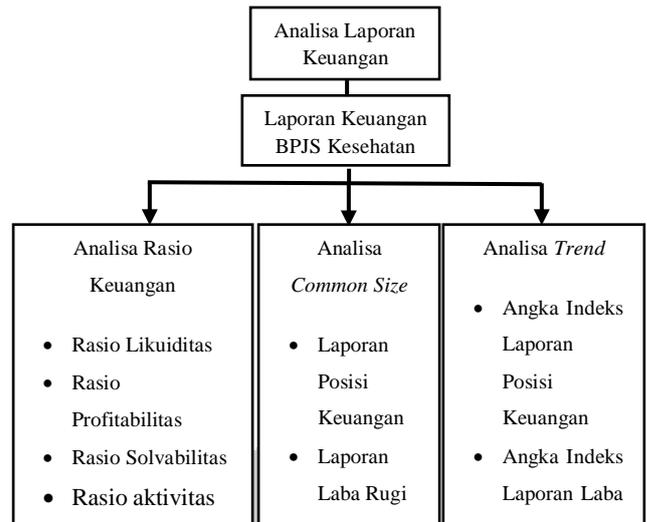
Analisa Trend

Analisis *trend* atau tendensi yaitu suatu metode analisa untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangan perusahaan, apakah menunjukkan tendensi naik, turun, atau bahkan tetap (Munawir, 2014:37). Perbandingan dalam analisis *trend* dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal atau dinamis, jika menggunakan data lebih dari tiga periode, maka digunakan metode angka indeks. Angka indeks dapat mengetahui kecenderungan dari posisi keuangan (kasmir, 2019:83). Rumus angka indeks sebagai berikut:

$$\text{Angka indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun dasar}} \times 100\%$$

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada BPJS Kesehatan tahun 2015-2019. Penelitian ini fokus kepada analisa laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, analisis *common size*, dan analisis *trend*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deksriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari media perantara, yang artinya sumber data tersebut sudah tersedia maupun dipublikasikan untuk masyarakat dan pihak yang membutuhkan informasi tersebut sebelumnya.

Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini untuk mengarahkan pada kejelasan pembahasan dan menghindari pembahasan yang terlalu luas. Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menganalisa laporan keuangan dari BPJS Kesehatan.
2. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahun 2015-2019.
3. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini hanya analisis *common size*, analisis *trend* dan analisa rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel menggunakan analisa rasio keuangan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang saat jatuh tempo. Hasil pengukuran apabila *current ratio* rendah, menunjukkan bahwa perusahaan kurang modal untuk memenuhi atau membayar hutangnya. Semakin tinggi *current ratio* dikatakan perusahaan dalam kondisi yang cukup baik. Rumus untuk mengukur *current ratio* yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{liabilitas jk pendek}} \times 100\%$$

b. *Cash Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas dengan kas yang dimilikinya tanpa harus menjual maupun menagih piutang lancar. Kondisi rasio kas yang terlalu tinggi tidak baik bagi perusahaan karena ada dana menganggur yang artinya tidak atau belum digunakan secara optimal. Kondisi rasio kas yang rendah atau dibawah rata-rata juga kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual maupun menagih sebagian dari aset lancarnya (kasmir, 2019:140). Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Liabilitas jangka pendek}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

a. *Return on Assets*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan semua aset yang dimiliki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan apabila semakin besar *return on assets* maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula tingkat penggunaan aset perusahaan (Munawir, 2014:86). Rumus untuk rasio ini adalah :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah bunga dan pajak}}{\text{rata-rata total aset}}$$

b. *Return on Investment*

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan hasil atau *return* atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, rasio ini juga menunjukkan efektifitas dari keseluruhan operasi yang dilakukan perusahaan. Semakin kecil atau rendah hasil dari rasio ini artinya semakin kurang baik bagi perusahaan, demikian juga sebaliknya (kasmir, 2019:204). Rumus rasio ini adalah :

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on Equity*

Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal atau ekuitas perusahaan. Rasio ini menunjukkan atau melihat bagaimana perusahaan tersebut menggunakan modalnya secara efisien. Semakin tinggi hasil rasio ini maka baik bagi perusahaan, Rumus rasio ini adalah :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Assets Ratio*

Rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Semakin rendah rasio ini, maka dikatakan perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tidak baik bagi perusahaan.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk menilai liabilitas dengan ekuitas dengan membandingkan seluruh liabilitas atau hutang perusahaan. Apabila hasilnya dibawah 1, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal maupun ekuitas yang dimiliki (kasmir, 2019:166). Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal yang dijadikan jaminan liabilitas jangka panjang. Apabila hasilnya tinggi maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang ditanggung oleh perusahaan tersebut (kasmir, 2019:166). Rumus rasio ini yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Liabilitas jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aset dan jumlah penjualan yang

diperoleh dari setiap aset. Hasil rasio ini apabila menunjukkan nilai 2 kali maka penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut dan dapat dikatakan efisien. Semakin rendah hasil dari rasio ini maka akan semakin buruk (kasmir, 2019:188). Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Fixed Assets Turnover*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menggunakan kapasitas aset tetap yang dimilikinya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan pada aset tetap berputar dalam satu periode. Kondisi perusahaan dikatakan baik apabila terjadi kenaikan dari periode sebelumnya. Rumus rasio ini adalah :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset tetap}}$$

c. *Working Capital Turnover*

Rasio ini dilakukan untuk mengukur maupun menilai keefektifan modal kerja selama periode tertentu. Mengukur rasio ini dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau modal kerta rata-rata. Hasil rasio ini menunjukkan apabila perputaran modal kerja rendah, diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (kasmir, 2019:184). Rumus rasio ini adalah:

$$\text{Working capital turn over} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{modal kerja}}$$

Data dan Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data

sekunder diperoleh dari *website* BPJS Kesehatan. Data penelitian yang digunakan meliputi laporan keuangan perusahaan. Data yang digunakan dalam kurung waktu tertentu yaitu 2015 - 2019. Metoda pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi diartikan dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data dan jurnal di *internet* sehingga menjadi acuan, pedoman, dan sumber data yang dibutuhkan.

Teknik Analisa Data

Analisa Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Analisa dalam penelitian ini membandingkan masing-masing rasio di setiap tahunnya secara horizontal. Hasil yang didapat nantinya dilakukan analisa apakah mengalami peningkatan atau penurunan dan apakah perusahaan dalam keadaan baik atau buruk.

Analisa Common Size

Analisis *common size* atau analisis persentase perkomponen yaitu teknik analisis laporan keuangan dengan cara menganalisis komponen-komponen yang ada dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Analisis *common size* dilakukan dengan membandingkan setiap perubahan dalam pos dengan total aset, atau total liabilitas, maupun total penjualan. Rumus analisis *common size* adalah sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan

Perhitungan *common size* dilakukan dengan menghitung aset, liabilitas, dan ekuitas. Rumus ketiganya sebagai berikut:

$$a) \text{ Aset} = \frac{\text{Komponen Aset}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$b) \text{ Liabilitas} = \frac{\text{Komponen Liabilitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

$$c) \text{ Ekuitas} = \frac{\text{Komponen Ekuitas}}{\text{Total Liabilitas \& Ekuitas}} \times 100\%$$

2. Laporan Laba Rugi

Menghitung analisis *common size* pada laporan laba rugi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Laba Rugi} = \frac{\text{Komponen Laba Rugi}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Analisa Trend

Analisis *trend* merupakan analisis laporan keuangan yang dinyatakan dalam persentase tertentu, dalam analisis ini perbandingannya dapat dilakukan dengan menggunakan analisis horizontal. Angka indeks dilakukan dalam analisis *trend* pada penelitian ini karena data yang digunakan lebih dari dua atau tiga periode. Rumus angka indeks ditunjukkan dalam bentuk sebagai berikut:

$$\text{Angka Indeks} = \frac{\text{Tahun Pembanding}}{\text{Tahun Dasar}} \times 100\%$$

GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan BPJS Kesehatan. Periode yang digunakan adalah tahun 2015 – 2019, sesuai dengan tahun terbaru yang telah dipublikasi oleh *website* resmi BPJS Kesehatan. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan laba rugi serta laporan posisi keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* www.bpjs-kesehatan.go.id dan berbagai artikel yang ada di internet.

Analisa Rasio Keuangan Rasio Likuiditas

a. Current Ratio

Tabel 1

Hasil Perhitungan Current ratio

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aset lancar	7,628,240	4,535,314	5,164,047	5,712,865	5,886,624
Liabilitas jangka pendek	964,822	550,120	693,009	679,710	643,631
<i>Current ratio</i>	7.91	8.24	7.45	8.40	9.15

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dikatakan bahwa nilai *current ratio* BPJS Kesehatan tahun 2015 sebesar 7.91 persen dan tahun 2016 sebesar 8.24 persen. Kenaikan sebesar 0.33 persen tersebut disebabkan terjadinya penurunan pada jumlah aktiva lancar dan hutang lancarnya. Pada tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 7.45 persen dikarenakan adanya kenaikan pada aktiva lancar dan hutang lancarnya. nilai *current ratio* BPJS Kesehatan tahun 2018 sebesar 8.40 persen dan mengalami kenaikan sebesar 0.75 pada tahun 2019 menjadi 9.15 persen. Tahun 2019 menjadi tahun yang memiliki jumlah *current ratio* tertinggi.

b. *Cash Ratio*

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kas dan setara kas	4,290,191	2,159,521	2,101,297	2,356,550	984,145
Liabilitas jangka pendek	964,822	550,120	693,009	679,710	643,631
<i>Cash ratio</i>	4.45	3.93	3.03	3.47	1.53

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan bahwa nilai *cash ratio* BPJS Kesehatan tahun 2015 sebesar 4.45 persen dan tahun 2016 sebesar 3.93 persen. Tahun 2016 mengalami penurunan nilai *cash ratio* sebesar 0.52 persen jika dibandingkan dengan tahun 2015. Tahun 2017 nilai *cash ratio* sebesar 3.03 persen yang artinya mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 0.9 persen. Nilai *cash ratio* BPJS Kesehatan tahun 2018 sebesar 3.47 persen. Kenaikan jumlah *cash ratio*

dari tahun 2017 ke tahun 2018 adalah sebesar 0.44 persen. Pada tahun 2019 nilai *cash ratio* mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1.53 persen.

Rasio Profitabilitas

a. *Return on Assets*

Tabel 3
Hasil Perhitungan *Return on Assets*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Laba setelah bunga dan pajak	-205,495	-76,414	-191,343	19,971	-189,982
Rata-rata total aset	12,139,445	12,158,889	12,384,222	12,645,753	12,976,403
<i>ROA</i>	-0.017	-0.006	-0.015	0.002	-0.015

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dikatakan bahwa kondisi ROA tahun 2015 nilai defisit laba setelah bunga dan pajak sebesar Rp205.495.000.000 sehingga dapat diperoleh nilai ROA sebesar -0.017. Pada tahun 2016 sebesar -0.006. Peningkatan terjadi pada tahun 2017 dan 2018, dimana pada tahun 2017 nilai ROA sebesar -0.015 dan pada tahun 2018 sebesar 0.002. Hal tersebut terjadi karena jumlah laba setelah bunga dan pajak mengalami sedikit peningkatan dan tidak defisit pada tahun 2018. Nilai tahun 2019 sebesar -0.015. Nilai tersebut menunjukkan bahwa laba setelah bunga dan pajak periode 2019 mengalami penurunan dan terjadi defisit.

b. *Return on Investment*

Tabel 4
Hasil Perhitungan *Return on Investment*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Laba setelah bunga dan pajak	-205,495	-76,414	-191,343	19,971	-189,982
Total aset	12,150,125	12,167,652	12,600,792	12,690,713	13,262,092
<i>ROI</i>	-0.017	-0.006	-0.015	0.002	-0.014

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan

bahwa Nilai ROI tahun 2015 adalah sebesar -0.017. Hasil negatif pada rasio ini menandakan jika pendapatan yang diperoleh tidak dapat menutup biaya investasi yang dikeluarkan, hal ini dibuktikan dengan jumlah laba setelah pajak tahun 2015 yang mengalami defisit. Pada tahun 2016 menurun sebesar -0.006, namun mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2017 yaitu sebesar -0.015. Tahun 2018 sebesar 0.002, hal ini artinya laba setelah pajak yang diperoleh mampu menutup biaya investasi yang dikeluarkan. Tahun 2019 nilai rasio kembali mengalami penurunan hingga menunjukkan hasil yang negatif, yaitu sebesar -0.14.

c. *Return on Equity*

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Return on Equity*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Laba setelah bunga dan pajak	-205,495	-76,414	-191,343	19,971	-189,982
Ekuitas	10,116,093	10,344,737	10,161,365	10,124,003	10,303,087
ROE	-0.020	-0.007	-0.019	0.002	-0.018

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan bahwa perhitungan ROE tahun 2015 menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas yang diperoleh BPJS Kesehatan sebesar -0.020 persen. Tahun 2016 mengalami penurunan menjadi sebesar -0.007 persen. Tahun 2017 hasil ROE BPJS Kesehatan menunjukkan kenaikan menjadi sebesar -0.019 persen. Tahun 2018 menunjukkan hasil yang positif yaitu sebesar 0.002 persen. Tahun 2019 hasil menunjukkan penurunan sebesar -0.018 persen. Selisih 0.02 persen ini disebabkan oleh laba setelah pajak yang menunjukkan hasil minus atau defisit.

Rasio Solvabilitas

a. *Debt to Assets Ratio*

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Debt to Assets Ratio*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Total liabilitas	2,034,032	1,822,914	2,439,427	2,566,710	2,959,005
Total aset	12,150,125	12,167,652	12,600,792	12,690,713	13,262,092
DAR	0.17	0.15	0.19	0.20	0.22

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan bahwa nilai DAR BPJS Kesehatan tahun 2015 sebesar 0.17 persen dan tahun 2016 sebesar 0.15 persen, hal ini menunjukkan pada tahun 2016 terjadi penurunan nilai total *assets ratio* sebesar 0.02 persen. Tahun 2017 – 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun 2017 sebesar 0.19 persen, tahun 2018 sebesar 0.20 persen, kemudian tahun 2019 sebesar 0.22 persen. Kenaikan jumlah tersebut diakibatkan oleh naiknya total liabilitas dan total aset. Jumlah *debt to assets ratio* yang semakin naik justru tidak baik bagi perusahaan. Apabila semakin tinggi maka pendanaan dengan hutang semakin banyak.

b. *Debt to Equity Ratio*

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Total liabilitas	2,034,032	1,822,914	2,439,427	2,566,710	2,959,005
Total equity	10,116,093	10,344,737	10,161,365	10,124,003	10,303,087
DER	0.20	0.18	0.24	0.25	0.29

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan bahwa nilai DER BPJS Kesehatan tahun 2015 sebesar 0.20 persen. Tahun 2016 sebesar 0.18 persen, hal tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar 0.02 persen. Tahun 2017 nilai DER menunjukkan kenaikan dengan jumlah sebesar 0.24 persen. Kenaikan tersebut diikuti oleh tahun-tahun

setelahnya, yaitu tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018 jumlah DER sebesar 0.25 persen dan pada tahun 2019 sebesar 0.29 persen.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Long Term Debt to Equity Ratio*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Liabilitas jangka panjang	1,069,210	1,272,794	1,746,418	1,887,000	2,315,374
Ekuitas	10,116,093	10,344,737	10,161,365	10,124,003	10,303,087
<i>LtDER</i>	0.11	0.12	0.17	0.19	0.22

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dikatakan bahwa nilai LtDER BPJS kesehatan tahun 2015 sebesar 0.11 persen, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi sebesar 0.12 persen. Kenaikan 0.01 persen ini disebabkan karena naiknya jumlah liabilitas jangka panjang dan ekuitas BPJS Kesehatan. Pada tahun 2017 nilai LtDER ratio BPJS Kesehatan sebesar 0.17 persen, kemudian pada tahun 2018 sebesar 0.19 persen. Nilai LtDER BPJS kesehatan tahun 2019 sebesar 0.22 persen. Kenaikan tersebut terjadi dikarenakan naiknya jumlah liabilitas jangka panjang yang dimiliki.

Rasio Aktivitas

Pada rumus rasio aktivitas, pendapatan yang digunakan adalah pendapatan operasional. Pendapatan operasional digunakan karena pada rumus dasarnya menggunakan penjualan atau *sales*, sedangkan karena BPJS Kesehatan adalah perusahaan jasa terkait dengan klaim biaya kesehatan maka digunakan pendapatan operasional. Pendapatan non-operasional tidak digunakan karena terdapat pendapatan investasi yang tidak termasuk kedalam jasa yang diberikan.

a. *Total Assets Turnover*

Tabel 9
Hasil Perhitungan *Total Assets Turnover*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan	2,554	3,625,662	3,809,233	3,768,829	4,091,143
Total Aset	12,150,125	12,167,652	12,600,792	12,690,713	13,262,092
<i>TATO</i>	0.0002	0.298	0.302	0.297	0.308

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dikatakan bahwa nilai TATO tahun 2015 adalah sebesar 0.0002. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi sebesar 0,298. Keadaan tersebut dikatakan baik karena semakin rendah jumlah TATO maka semakin buruk karena menunjukkan bahwa BPJS kesehatan tidak efektif dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan. Tahun 2017 menunjukkan nilai TATO sebesar 0.302. Tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.297. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 0.308.

b. *Fixed Assets Turnover*

Tabel 10
Hasil Perhitungan *Fixed Assets Turnover*

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan	2,554	3,625,662	3,809,233	3,768,829	4,091,143
Total aset tetap	4,521,885	7,632,337	7,436,745	6,977,848	7,375,468
<i>FATO</i>	0.001	0.475	0.512	0.540	0.555

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dikatakan nilai FATO tahun 2015 sebesar 0.001, hal ini dikarenakan jumlah pendapatan hanya sebesar Rp2.554.000.000. Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 0.475. Terjadi peningkatan nilai FATO tahun 2017 sebesar 0.512. Tahun 2018 meningkat dengan jumlah sebesar 0.540. Tahun 2019

mengalami peningkatan hingga menjadi tahun tertinggi dengan jumlah rasio sebesar 0.555 kali.

c. *Working Capital Turnover*

Tabel 11
Hasil Perhitungan Working Capital Turnover

Keterangan	Periode				
	2015	2016	2017	2018	2019
Pendapatan	2,554	3,625,662	3,809,233	3,768,829	4,091,143
Modal Kerja	6,663,418	3,985,194	4,471,038	5,033,155	5,242,993
Working Capital Turnover	0.0004	0.910	0.852	0.749	0.780

Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus diatas dapat dikatakan nilai *working capital turn over* sebesar 0.0004. Pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 0.910. Tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0.852. Pada tahun 2018 menurun sebesar 0.749. Tahun 2019 meningkat sebesar 0.780. Hasil rasio terendah terjadi pada tahun 2015, rendahnya hasil rasio tersebut dapat diartikan BPJS Kesehatan sedang kelebihan modal kerja. Kelebihan modal kerja dapat disebabkan karena rendahnya perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu besar (kasmir, 2019:184).

Analisa Common Size
Common Size Laporan Posisi Keuangan

Tabel 12
Hasil Analisa Common Size Laporan Posisi Keuangan

Keterangan	Common Size				
	2015	2016	2017	2018	2019
Aset	$\frac{\text{Komponen Aset}}{\text{total Aset}} \times 100\%$				
Aset Lancar					
Kas dan setara kas	0.35	0.18	0.17	0.19	0.07
Deposito berjangka	0.01	0.09	0.09	0.04	0.16
Piutang kepada DJS Kesehatan	0.15	0.00	0.00	0.00	0.00
Piutang hasil investasi	0.01	0.00	0.00	0.00	0.00
Piutang lain-lain - Bersih	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Uang muka	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pajak dibayar dimuka	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Biaya dibayar dimuka	0.00	0.00	0.00	0.00	0.01
Investasi jangka pendek	0.10	0.09	0.22	0.22	0.20
Jumlah Aset Lancar	0.63	0.37	0.41	0.45	0.44
Aset Tidak Lancar					
Investasi jangka panjang	0.22	0.23	0.19	0.15	0.18
Piutang talangan	0.00	0.21	0.20	0.19	0.19
Properti investasi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Aset Tetap - Bersih	0.12	0.14	0.15	0.15	0.13
Aset tak berwujud - Bersih	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Aset tidak lancar lain	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Aset pajak tangguhan	0.03	0.04	0.05	0.05	0.06
Jumlah Aset Tidak Lancar	0.37	0.63	0.59	0.55	0.56
Jumlah Aset	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Liabilitas dan Ekuitas	$\frac{\text{komponen liabilitas}}{\text{Total liabilitas dan ekuitas}} \times 100\%$				
Liabilitas					
Liabilitas jangka pendek	0.08	0.05	0.05	0.05	0.05
Liabilitas jangka panjang	0.09	0.10	0.14	0.15	0.17
Jumlah Liabilitas	0.17	0.15	0.19	0.20	0.22
Ekuitas	$\frac{\text{komponen ekuitas}}{\text{total liabilitas dan ekuitas}} \times 100\%$				
Modal	1.21	1.77	1.70	1.69	1.62
Tambahan modal disetor	0.03	0.03	0.03	0.03	0.03
Saldo laba (rugi/defisit)	-0.40	-0.94	-0.93	-0.92	0.87
Penyesuaian nilai wajar aset keuangan tersedia dijual	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Jumlah Ekuitas	0.83	0.85	0.81	0.80	0.78

Investasi terbesar dalam aset lancar terletak pada komponen investasi jangka pendek dengan nominal tahun 2015 sebesar 0.10 persen, tahun 2016 turun sebesar 0.09 persen, tahun 2017 meningkat sebesar 0.22 persen, tahun 2018 sebesar 0.22 persen, dan tahun 2019 menurun sebesar 0.20 persen. Total aset juga menginvestasikan dananya di kas, setara kas, dan deposito berjangka. Tahun 2015 investasi total aset kepada kas dan setara kas sebesar 0.35 persen, dengan kata lain bahwa setiap Rp1,00 aset

diinvestasikan ke kas dan setara kas sebesar Rp0,14,00. Tahun 2016 turun menjadi 0.18 persen dan tahun 2017 juga menurun sebesar 0.17 persen. Pada tahun 2018 investasi kepada kas dan setara kas meningkat menjadi 0.19 persen. Tahun 2019 turun menjadi sebesar 0.07 persen. Investasi total aset kepada deposito berjangka tahun 2015 sebesar 0.01 persen, tahun 2016 sebesar 0.09 persen, tahun 2017 sebesar 0.09 persen, tahun 2018 mengalami penurunan hanya sebesar 0.04 persen, dan tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 0.16 persen. Total investasi kepada aset tidak lancar tahun 2015 sebesar 0.37 persen, tahun 2016 meningkat sebesar 0.63 persen, tahun 2017 menurun sebesar 0.59 persen, tahun 2018 kembali mengalami penurunan menjadi 0.55 persen, dan meningkat pada tahun 2019 sebesar 0.56 persen. Dana total aset lebih besar diinvestasikan kepada aset tidak lancar.

Hasil analisa untuk liabilitas menunjukkan bahwa total liabilitas dan ekuitas menginvestasikan dananya kepada komponen liabilitas tahun 2015 sebesar 0.17 persen, yang artinya setiap Rp1,00 total liabilitas dan ekuitas diinvestasikan kepada komponen liabilitas sebesar Rp0,17, dari 0.17 persen tersebut dialokasikan kepada liabilitas jangka pendek sebesar 0.08 persen dan liabilitas jangka panjang sebesar 0.09 persen. Tahun 2016 investasi kepada liabilitas sebesar 0.15 persen yang kemudian dialokasikan pada liabilitas jangka pendek sebesar 0.05 persen dan liabilitas jangka panjang sebesar 0.10 persen. Tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0.19 persen, tahun 2018 sebesar 0.20 persen, dan tahun 2019 sebesar 0.22 persen.

Hasil analisa ekuitas menunjukkan bahwa investasi pada komponen ekuitas jauh lebih besar dibandingkan dengan komponen liabilitas. Jumlah dana yang diinvestasikan kepada komponen ekuitas tahun 2015 sebesar 0.83 persen, kemudian meningkat di tahun 2016 sebesar 0.85 persen, yang artinya setiap Rp1,00 total

liabilitas dan ekuitas diinvestasikan kepada ekuitas sebesar Rp0,85,00. Tahun 2017 hingga tahun 2019 mengalami penurunan yaitu pada tahun 2017 sebesar 0.81 persen, tahun 2018 sebesar 0.80 persen, dan tahun 2019 sebesar 0.78.

Common Size Laporan Laba Rugi
Tabel 13
Hasil Analisa Common Size
Laporan Laba Rugi

Keterangan	Common Size				
	2015	2016	2017	2018	2019
	$\frac{\text{komponen laba rugi}}{\text{pendapatan}} \times 100\%$				
Pend Operasional	0.001	-0.55	-20.77	-100.87	22.84
Beban Operasional	0.69	-0.54	-22.08	-106.46	22.95
Rugi Operasional	-0.69	-0.01	1.31	5.59	-0.11
Pend(beban) non-operasional					
Pend investasi	0.16	-0.12	-3.53	-9.77	3.86
Pend lain	0.02	-0.04	-0.93	-0.61	0.16
Beban investasi	-0.03	0.02	0.51	2.12	-0.55
Beban lain	-0.08	0.12	2.44	5.49	-1.57
Beban atas hibah kepada program DJS kesehatan	-0.33	-1.03	0.74	0.00	0.00
Jumlah pendapatan (beban) non-operasional	-0.26	1.02	-0.92	-2.77	1.89
Laba (rugi) sebelum pajak	-0.95	1.01	0.38	2.82	1.79
Beban pajak penghasilan	0.00	-0.02	-0.43	-1.28	0.28
Laba (rugi) tahun berjalan	-0.96	0.99	-0.04	1.53	2.06
Jumlah laba (rugi) komprehensif lain, setelah pajak	-0.04	0.01	1.04	-0.53	-1.06

Laba (rugi) komperhensif tahun berjalan	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
---	------	------	------	------	------

Hasil analisis pada pos rugi operasional tahun 2015 sebesar -0,69 persen, kemudian menurun tahun 2016 sebesar -0.01 persen. Tahun 2017 dan 2018 mengalami peningkatan yang signifikan sehingga menunjukkan hasil yang positif, tahun 2017 sebesar 1.31 persen dan tahun 2018 sebesar 5.59 persen, artinya laba rugi operasional tahun 2017 berjumlah 1.31 persen dari total laba komperhensif tahun berjalan dan sama halnya dengan tahun 2018 yang artinya setiap Rp1,00 dari total laba komperhensif diperoleh Rp5,59,00 laba rugi operasional. Tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar -0.11 persen.

Komponen jumlah pendapatan non-operasional tahun 2015 menunjukkan hasil negatif sebesar -0.26 persen. Tahun 2016 meningkat sebesar 1.02 persen, artinya setiap Rp1,00 dari laba rugi komperhensif diinvestasikan kepada pos pendapatan operasional. Tahun 2017 menurun sebesar -0.92 persen dan tahun 2018 sebesar -2.77 persen, hal tersebut terjadi karena jumlah laba rugi komperhensif mengalami defisit dan rendahnya jumlah pendapatan non-operasional. Tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi 1.89 persen.

Komponen laba rugi setelah pajak tahun 2015 sebesar -0.04 persen. Tahun 2016 meningkat sebesar 0.01 persen, artinya laba rugi setelah pajak tahun 2016 berjumlah 0.01 persen dari total laba rugi komperhensif. Tahun 2017 meningkat sebesar 1.04 persen, kemudian di tahun 2018 menurun sebesar -0.53 persen. Tahun 2019 mengalami penurunan sebesar -1.06 persen, hal tersebut karena defisit pada laba rugi setelah pajak lebih besar dibandingkan dengan laba rugi komperhensif.

Analisa Trend

Trend Laporan Posisi Keuangan

Tabel 14
Hasil Analisa Trend
Laporan Posisi Keuangan

Keterangan	Trend (%)			
	2016	2017	2018	2019
Aset				
Aset Lancar				
Kas dan setara kas	0.50	0.49	0.55	0.23
Deposito berjangka	9.58	1.54	4.08	17.79
Piutang kepada DJS Kesehatan	-	-	-	-
Piutang hasil investasi	0.97	0.90	0.58	0.63
Piutang lain-lain - Bersih	1.30	0.45	0.75	0.80
Uang muka	0.05	0.47	-	10.30
Pajak dibayar dimuka	1.69	0.66	-	-
Biaya dibayar dimuka	1.44	1.56	1.70	2.89
Investasi jangka pendek	0.89	2.23	2.23	2.11
Jumlah Aset Lancar	0.59	0.68	0.75	0.77
Aset Tidak Lancar				
Investasi jangka panjang	1.04	0.88	0.72	0.89
Piutang talangan	-	-	-	-
Properti investasi	1.00	1.00	1.00	1.00
Aset Tetap - Bersih	115.79	1.29	1.25	1.13
Aset tak berwujud - Bersih	0.33	-	-	0.80
Aset tidak lancar lain	2.40	91.26	69.68	36.45
Aset pajak tangguhan	1.57	2.02	2.16	2.52
Jumlah Aset Tidak Lancar	1.69	1.64	1.54	1.63
Jumlah Aset	1.00	1.04	1.04	1.09
Liabilitas dan Ekuitas				
Liabilitas				
Liabilitas jangka pendek	0.57	0.72	0.70	0.67
Liabilitas jangka panjang	1.19	1.63	1.76	2.17
Jumlah Liabilitas	0.90	1.20	1.26	1.45
Ekuitas				
Modal	1.47	1.47	1.47	1.47
Tambahan modal disetor	1.00	1.00	1.00	1.00
Saldo laba (rugi/defisit)	2.34	2.38	2.39	2.35
Penyesuaian nilai wajar aset keuangan tersedia dijual	1.43	1.62	1.32	0.92

Jumlah Ekuitas	1.02	1.00	1.00	1.02
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	1.00	1.04	1.04	1.09

Hasil analisa *trend* tersebut artinya total aset pada akhir tahun 2016 sebesar satu persen dari jumlah aset tahun 2015. Total aset pada akhir 2017 naik sebesar 1.04 persen jika dibandingkan dengan jumlah aset pada tahun 2016. Pada akhir tahun 2018 total aset berjumlah 1.04 persen, hasil tersebut stabil dengan tahun sebelumnya. Tahun 2019 total aset sebagai yang tertinggi yaitu naik sebesar 1.09 persen.

Jumlah liabilitas akhir tahun 2016 sebesar 0.90 persen dari kas yang ada pada tahun 2015. Terjadi peningkatan pada akhir tahun 2017 sebesar 1.20 persen jika dibandingkan dengan jumlah liabilitas tahun 2016. Akhir tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 1.26 persen dari jumlah liabilitas tahun 2017. Liabilitas tahun 2019 sebesar 1.45 persen lebih besar dari jumlah pada tahun 2018. Tren liabilitas pada BPJS Kesehatan mengalami peningkatan dari periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Total ekuitas tahun 2016 sebesar 1.02 persen dari jumlah ekuitas pada tahun 2015. Jumlah ekuitas tahun 2017 lebih kecil satu persen jika dibandingkan dengan ekuitas tahun 2016. Hasil yang stabil terjadi di tahun 2018, hasil analisis tren tetap pada satu persen jika dibandingkan dengan tahun 2017. Tahun 2019 terjadi peningkatan total ekuitas sebesar 1.02 persen lebih besar dari tahun 2018.

Trend Laporan Laba Rugi

Tabel 15

Hasil analisa Trend Laporan Laba Rugi

Keterangan	Trend (%)			
	2016	2017	2018	2019
Pend Operasional	1,419.60	1,491.48	1,475.66	1,601.86
Beban Operasional	1.12	1.26	1.24	1.28
Rugi Operasional	(0.01)	0.07	0.07	0.01
Pend (beban) non-operasional				

Pend investasi	1.07	0.90	0.51	0.96
Pend lain	2.23	1.62	0.21	0.27
Beban investasi	0.85	0.65	0.56	0.69
Beban lain	2.20	2.20	0.59	0.81
Beban atas hibah kepada kepada program DJS kesehatan	(4.43)	0.09	-	-
Jumlah pend (beban) non-operasional	5.55	(0.14)	(0.09)	(0.28)
Laba (rugi) sebelum pajak	1.51	0.02	0.02	(0.07)
Beban pajak penghasilan	(10.87)	(5.43)	(3.32)	(3.46)
Laba (rugi) tahun berjalan	1.47	(0.00)	0.01	(0.08)
Jumlah laba (rugi) komprehensif lain, setelah pajak	0.37	0.93	(0.10)	0.92
Laba (rugi) komperhensif tahun berjalan	(1.42)	(0.04)	(0.01)	0.04

Laba rugi operasional tahun 2016 yaitu -0.01 persen dari rugi operasional akhir tahun 2015. Tahun 2017 meningkat sebesar 0.07 dan tahun 2018 stabil dengan tahun sebelumnya yaitu 0.07. Rugi operasional tahun 2019 sebesar 0.01 persen.

Pendapatan atau rugi non operasional tahun 2016 meningkat sebesar 5.55 persen dari tahun 2015. Tahun 2017 menurun sebesar -0.14 persen dari tahun sebelumnya. Jumlah pendapatan non operasional tahun 2018 sebesar -0.09 persen dari total pendapatan non operasional tahun 2017. Akhir tahun 2019 berjumlah -0.28 persen lebih besar dari tahun 2018.

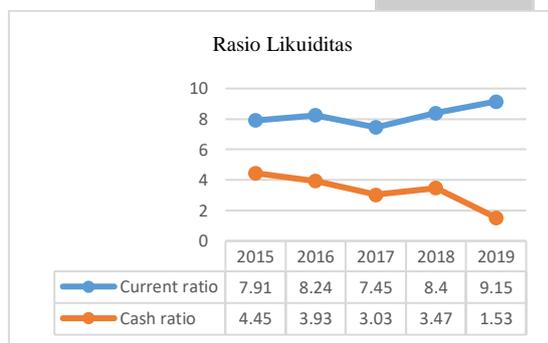
Laba rugi komperhensif tahun 2016 sebesar -1.42 persen dari tahun 2015. Pada tahun 2017 mengalami penurunan defisit menjadi sebesar 0.04 persen dari tahun 2016. Rugi komperhensif pada akhir tahun 2018 sebesar 0.01 persen lebih kecil dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Total laba rugi komperhensif tahun 2019 menunjukkan hasil positif sebesar 0.04 persen yang artinya pada tahun ini tidak terjadi rugi atau defisit.

PEMBAHASAN

Analisa Rasio Keuangan Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin tinggi margin keselamatan maupun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Grafik 1
Analisa Rasio Likuiditas

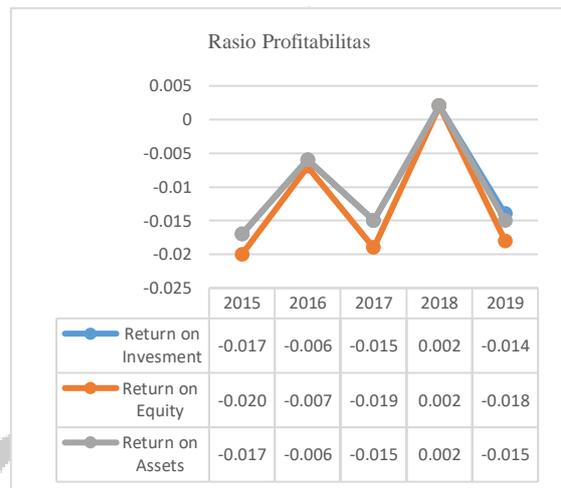


Rasio likuiditas pada BPJS Kesehatan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo karena tidak ada hasil negatif pada perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan *current ratio* dan *cash ratio*. Penurunan pada grafik *cash ratio* menunjukkan bahwa terjadi penurunan ketersediaan kas yang digunakan untuk membayar hutang dan banyaknya dana yang tertumpuk pada investasi jangka pendek seperti pada deposito, obligasi, dan reksa dana. Dilansir dari situs berita cnbcindonesia.com, Salyadi Saputra selaku direktur utama PT. Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) mengatakan bahwa nilai investasi BPJS secara tren menunjukkan kenaikan pada periode 2019. BPJS menjadi salah satu investor terbesar di pasar obligasi korporasi dengan dana kelolaan Rp 503,7 triliun dan menginvestasikan ke obligasi korporasi senilai Rp 84,4 triliun atau setara dengan 16,8 persen dari total dana kelolaannya dan 16,5 persen terhadap total *outstanding* obligasi korporasi (Syahrizal, 2021).

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Hasil rasio yang tinggi menunjukkan tingkat laba dan efisiensi perusahaan yang tinggi.

Grafik 2
Analisa Rasio Profitabilitas



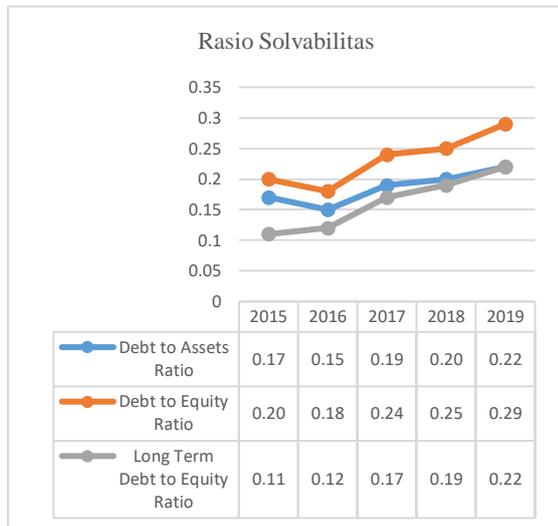
Komponen ROI dan ROA memiliki kesamaan nilai pada periode tahun 2015-2018. Perbedaan terjadi pada tahun 2019 sebesar 0,001, hal tersebut yang menyebabkan grafik ROI dan ROA berada dalam satu garis kesamaan. Hasil negatif tersebut artinya BPJS Kesehatan mengalami defisit. Kondisi tersebut kurang baik karena BPJS Kesehatan belum stabil dalam mengelola keuangannya. ROE menjadi perhitungan paling rendah, rasio tersebut digunakan untuk mengukur hasil pengembalian aset, dengan cara laba setelah pajak dibagi dengan ekuitas. Hasil rendah tersebut menunjukkan kondisi yang kurang baik, artinya posisi perusahaan semakin lemah.

Rasio Solvabilitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh liabilitas, baik liabilitas jangka pendek maupun liabilitas jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi. Secara teoritis, semakin

tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi resiko kerugian yang dapat dialami.

Grafik 3
Analisa Rasio Solvabilitas

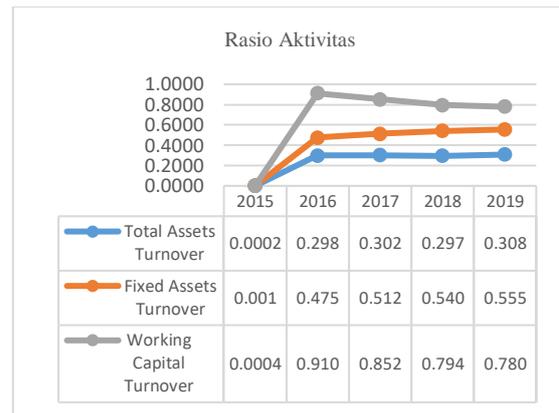


Dilansir dalam situs berita beritasatu.com, Fachri Indris selaku Direktur Utama BPJS Kesehatan mengatakan bahwa ada sejumlah penyebab terjadinya defisit. Pertama, karena iuran saat ini belum sesuai dengan perhitungan aktuarial Dewan Jaminan Sosial Nasional (DJSN), hal tersebut menyebabkan biaya per orang per bulan lebih besar. Kedua, disebabkan karena perubahan morbiditas penduduk Indonesia, sampai dengan Agustus 2018 pengeluaran BPJS untuk membiayai penyakit katastropik mencapai Rp12 triliun atau sekitar 21.07 persen dari total biaya layanan kesehatan (Manafe, 2018).

Rasio Aktivitas

Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki.

Grafik 4
Analisa Rasio Aktivitas



Tahun 2016-2019 cenderung menunjukkan hasil yang stabil. Hasil rasio yang stabil dan positif menunjukkan kemampuan BPJS Kesehatan melaksanakan aktivitasnya, termasuk mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien. Terjadi sedikit perbedaan pada rasio *working capital turnover* yang cenderung kearah penurunan. Penurunan hasil rasio tersebut karena perputaran modal kerja tinggi, karena saldo kas BPJS Kesehatan yang terlalu kecil.

Analisa Common Size
Common Size Laporan Posisi Keuangan
Grafik 5
Analisa Common Size
Laporan Posisi Keuangan



BPJS Kesehatan mengalami fluktuasi atas investasi terhadap pos-pos pada periode 2015-2019. Komponen ekuitas mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016 dan menurun hingga tahun 2019, berbanding terbalik dengan komponen liabilitas yang mengalami penurunan pada

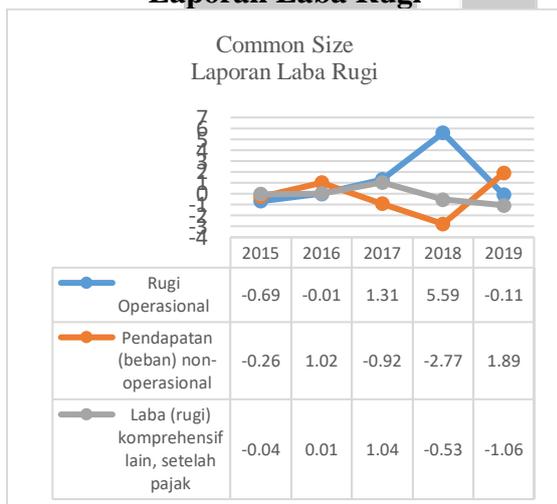
tahun 2015-2016 kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2017, 2018, dan 2019. Hasil grafik tersebut menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi BPJS Kesehatan karena liabilitas yang dimiliki semakin meningkat sedangkan ekuitasnya mengalami penurunan.

Pada pos aset tidak lancar, investasi terbesar dilakukan kepada komponen investasi jangka panjang. Seperti yang dilansir dari situs berita money.kompas.com, Direktur Keuangan dan Investasi BPJS Kesehatan Kemal Santoso mengatakan bahwa pihaknya menggunakan beberapa instrumen investasi. Investasi jangka pendek yang digunakan antara lain deposito, giro, dan tabungan, sementara investasi jangka panjang ditempatkan pada reksa dana, saham, dan surat berharga negara (Setiawan, 2016). Pada pos liabilitas, persentase investasi terbesar dilakukan pada liabilitas jangka panjang yang dialokasikan pada imbalan pasca kerja. Pada pos ekuitas, persentase terbesar terletak pada komponen modal.

Common Size Laporan Laba Rugi

Grafik 6

Analisa Common Size Laporan Laba Rugi



Kinerja BPJS Kesehatan periode 2015-2019 apabila dilihat dari grafik laba rugi operasional mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak stabil, tahun 2015 mengalami defisit namun terjadi

kenaikan hingga 2018 dan menurun di tahun 2019, hal tersebut dapat menjadi penilaian bahwa kinerjanya tidak stabil dikarenakan BPJS Kesehatan tidak dapat mempertahankan laba pada periode sebelumnya. Pada pos laba rugi non operasional juga mengalami fluktuasi dan cenderung lebih banyak mengalami penurunan. Pada pos laba rugi komperhensif setelah pajak menunjukkan hasil yang kurang baik karena pada periode 2015, 2018, dan 2019 mengalami defisit yang diperkirakan karena terjadi penurunan pada laba rugi komperhensif dan jumlah laba di tahun 2019 yang lebih kecil.

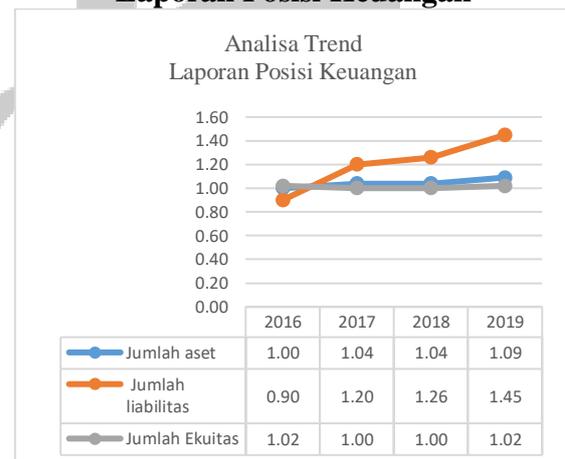
Analisa Trend

Trend Laporan Posisi Keuangan

Grafik 7

Analisa Trend

Laporan Posisi Keuangan

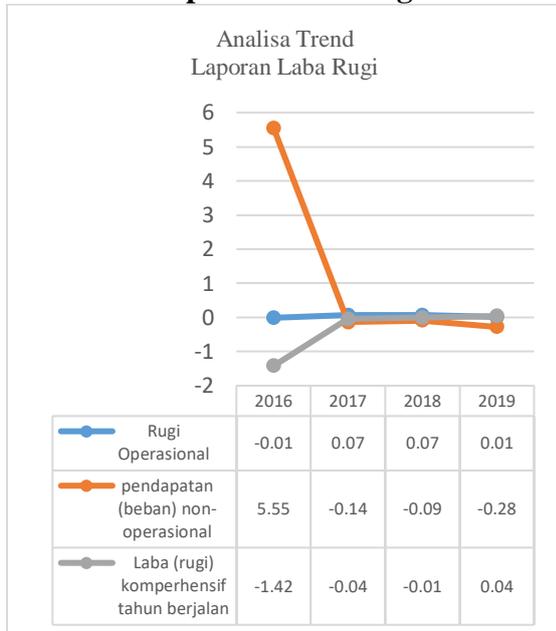


Komponen penting pada aset yaitu kas dan setara kas serta investasi. Pada komponen tersebut dapat diketahui kemampuan serta kondisi perusahaan dalam mengelola dananya, apabila menunjukkan hasil yang positif maka kondisi perusahaan tersebut dikatakan baik. Berbeda dengan aset dan ekuitas, kecenderungan tren pada liabilitas semakin meningkat dari periode tahun 2016-2019, artinya kondisi tersebut kurang baik bagi BPJS Kesehatan. Faktor yang menyebabkan semakin tingginya tren liabilitas yaitu semakin tinggi dana yang dikeluarkan pada liabilitas jangka panjang BPJS Kesehatan berupa dana imbalan

pasca kerja yang pada tahun 2019 mencapai Rp2.315.374.000.000.

Trend Laporan Laba Rugi

Grafik 8
Analisa Trend
Laporan Laba Rugi



Pada pos laba rugi operasional terjadi peningkatan pada tahun 2017 dan 2018 karena semakin tingginya beban operasional BPJS Kesehatan. Beban operasional menjadi komponen utama dalam laba rugi operasional, karena dengan beban operasional dapat diketahui pengeluaran serta kewajiban operasional perusahaan. Dilansir dari situs ojk.go.id, dalam Statistik Jaminan Sosial Indonesia dikatakan bahwa perkembangan jumlah beban operasional BPJS Kesehatan sampai dengan tahun 2019 sebesar Rp4.110 miliar yang terdiri dari beban personil, beban non-personil, dan beban peningkatan kapasitas pelayanan. Penurunan juga terjadi pada pendapatan non-operasional, penurunan tersebut menunjukkan kondisi yang kurang baik bagi BPJS Kesehatan karena minimnya laba dan terjadi defisit pada beberapa periode tahun. Pada pos laba rugi komperhensif tahun berjalan dari tahun 2016-2019 hanya tahun 2019 yang tidak mengalami defisit, hal tersebut menunjukkan bahwa BPJS Kesehatan

melakukan upaya perbaikan atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisa rasio keuangan BPJS Kesehatan tahun 2015 – 2019 menunjukkan hasil yang baik untuk rasio likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas cenderung mengalami peningkatan, hal tersebut karena BPJS Kesehatan efektif dalam melakukan perputaran pada asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kondisi kurang baik terjadi pada rasio profitabilitas karena terjadi fluktuasi dan penurunan pada akhir tahun penelitian hingga mengalami defisit. Artinya, manajer keuangan maupun manajemen BPJS Kesehatan perlu melakukan perbaikan atas kinerjanya dalam mengelola keuangan dan sumber daya yang dimiliki dengan efektif dan efisien.
2. Analisa *common size* BPJS Kesehatan tahun 2015 – 2019 pada laporan posisi keuangan menunjukkan hasil yang baik, artinya BPJS Kesehatan cukup baik dalam menginvestasikan dana yang dimiliki terhadap masing-masing komponen dalam aset, liabilitas, dan ekuitas. Hasil yang berbeda terjadi pada laporan laba rugi yang mengalami fluktuasi dan menghasilkan persentase negatif yang artinya BPJS Kesehatan mengalami defisit dalam beberapa periode tahun.
3. Analisa *trend* BPJS Kesehatan periode tahun 2015 – 2019 menunjukkan hasil yang baik pada laporan posisi keuangan, karena mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil persentase yang positif. Berbanding terbalik dengan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi BPJS Kesehatan menunjukkan hasil yang

tidak baik, yang artinya *trend* laba rugi BPJS Kesehatan mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian yang telah dilakukan ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat diatasi sesuai kehendak peneliti sebagai berikut:

1. Tidak ada catatan atas laporan keuangan yang dipublikasi oleh pihak BPJS Kesehatan, sehingga penelitian ini tidak dapat mengetahui sebab akibat kerugian maupun laba perusahaan.
2. Periode terbaru penelitian ini hanya sampai tahun 2019 karena belum terbitnya laporan keuangan periode tahun 2020 pada *website* resmi BPJS Kesehatan.

Saran

Berdasarkan keterbatasan – keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi BPJS Kesehatan seharusnya memberikan dan mempublikasi catatan atas laporan keuangan atau penjelasan mengenai kerugian yang dialami. Publikasi tersebut seperti yang dilakukan oleh perusahaan publik, agar laporan keuangan perusahaan dapat lebih transparan kepada masyarakat dan para pengguna laporan keuangan tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau memperpanjang periode tahun penelitian maupun menambah teknik analisa data agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

Gloria. (2020). Kenaikan Iuran BPJS Tak Menjamin Penyelesaian Defisit. *Sahabat | Universitas Gadjah Mada*. <https://sahabat.ugm.ac.id/fo/berita/> diakses 4 April 2021.

Kasmir. (2019). Analisis Laporan Keuangan (edisi revisi). Depok:

Rajawali Pers.

Manafe, D. (2018). BPJS Kesehatan: Anggaran Rp 4,9 T Tak Cukup Bayar Utang.

<https://www.beritasatu.com/kesehatan/511050> diakses 12 Agustus 2021.

Mudawamah, S. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol 54(1)*.

Munawir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.

Rahmah, M., & Komariah, E. (2016). Analisis Laporan Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan Industri Semen yang Terdaftar di BEI (Studi Kasus PT Indocement Tunggul Prakarsa TBK). *Jurnal Online Insan Akuntan, 1(1)*, 234490.

Rhamadana, R. bima, & Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilain Kinerja Keuangan Pada PT . H . M Sampoerna Tbk. *Jurnal Imu Dan Riset Manajemen, 5*.

Rinnaya, I. Y., Andini, R., & Oemar, A. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Keputusan Pendanaan, Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014). *Journal Of Accounting, 2(2)*, 1–18.

Setiawan S. (2016). Apa Saja Instrumen Investasi BPJS Kesehatan?, *Kompas*, <https://money.kompas.com/read/2016/04/13/153612226/> diakses 12 Agustus 2021.

Situmorang, A. (2019). Ternyata, Defisit BPJS Kesehatan Berlangsung Sejak 2014, *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4043603/> diakses 4 April 2021.

Statistik Jaminan Sosial Indonesia Statistics Of Indonesia's Social Security. (Jakarta). Agustus 2019, hal 37. www.ojk.go.id diakses 13 Agustus 2021.

Syahrizal Sidik, (2021). Bukan Saham! Ternyata 2 BPJS Kerek Investasi di Instrumen Ini,

<https://www.cnbciindonesia.com/market/20210708164611-17-259372/>
diakses 9 Agustus 2021.

Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(03).

